

**POLA ASUH ORANG TUA BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNARUNGU
TERHADAP KEMAMPUAN KOMUNIKASI, SOSIAL, DAN EMOSI ANAK
DENGAR**

(Studi Kasus Pola Asuh di Kecamatan Limo Kota Depok)

Salma Hervie Maharrani¹, Dedi Mulia², Reza Febri Abadi³
PENDIDIKAN KHUSUS FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
[1maharranisalma@gmail.com](mailto:maharranisalma@gmail.com), [2dedimulia@untirta.ac.id](mailto:dedimulia@untirta.ac.id),
[3rezafebriabadi@untirta.ac.id](mailto:rezafebriabadi@untirta.ac.id)

ABSTRACT

This research is motivated by the phenomenon of parenting carried out by parents with special needs who are deaf towards hearing children or Children of Deaf Adults (CODA), especially in developing the child's communication, social, and emotional abilities. The difference in language modalities between children and parents will create unique parenting dynamics and will face challenges in everyday life. This study aims to identify the types of parenting patterns used, the strategies, and the challenges faced by parents in developing communication, social, and emotional abilities. This research uses a qualitative approach with a case study method in Limo District, Depok City. Data collection techniques were carried out through interviews, observation, and documentation of research subjects selected purposively. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Research results show that the parenting style applied by parents tends to lean towards democratic and authoritarian styles. Parents provide clear rules and boundaries accompanied by warmth, attention, and opportunities for children to express themselves. Strategies for developing children's communication skills involve using multimodal communication and visual media such as sign language, pictures, videos, real objects, as well as assistance from a third party as a communication intermediary. The development of social skills is carried out by providing examples of behavior and interaction, while the development of emotional skills is done through exercises in recognizing basic emotions and simple emotion regulation exercises. In the parenting process, parents also face challenges such as communication barriers, social stigma, limited social support, family economic factors, as well as the child's emotional burden as a mediator of communication within the family.

Keywords: *Parenting Style; Deaf Parents; Hearing Children (CODA); Communication; Social; Emotion.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua berkebutuhan khusus tunarungu terhadap anak dengar atau *Children of Deaf Adults (CODA)* terkhusus dalam mengembangkan kemampuan komunikasi, sosial, dan emosi anak. Adanya perbedaan modalitas bahasa antara anak dan orang tua akan menimbulkan dinamika pengasuhan yang unik serta akan menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui jenis pola asuh yang digunakan, strategi dan tantangan yang dihadapi orang tua dalam mengembangkan kemampuan komunikasi, sosial, dan emosi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di Kecamatan Limo Kota Depok. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap subjek penelitian yang dipilih secara *purposive*. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua cenderung mengarah pada pola asuh demokratis dan otoriter. Orang tua memberikan aturan dan batasan yang jelas disertai kehangatan, perhatian, serta kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan dirinya. Strategi pengembangan kemampuan komunikasi anak dengan menggunakan komunikasi multimodal dan media visual seperti bahasa isyarat, gambar, video, benda nyata, serta adanya bantuan pihak ketiga selaku perantara komunikasi. Pengembangan kemampuan sosial dilakukan dengan memberikan contoh perilaku dan interaksi, sedangkan pengembangan kemampuan emosi dengan latihan pengenalan emosi dasar dan latihan regulasi emosi secara sederhana. Pada proses pengasuhan orang tua juga mengalami tantangan seperti adanya hambatan komunikasi, stigma sosial, keterbatasan pendampingan sosial, faktor ekonomi keluarga, serta adanya beban emosional anak sebagai mediator komunikasi dalam keluarga.

Kata Kunci: Pola Asuh, Orang Tua Tunarungu, Anak Dengar (CODA), Komunikasi, Sosial, Emosi

A. Pendahuluan

Keluarga merupakan lingkungan pertama untuk anak memperoleh pendidikan dan pengalaman sosial. Keluarga juga dapat diartikan sebagai kelompok sosial terkecil yang ditandai adanya tempat tinggal bersama, kerjasama ekonomi, dan reproduksi (Abele et al., 2021). Peran orang tua sangat penting dalam membentuk karakter, perilaku, serta kemampuan komunikasi anak melalui pola asuh yang diterapkan.

Pola asuh merupakan kebiasaan orang tua dalam memimpin, menjaga, dan membimbing anak secara

konsisten sejak lahir hingga remaja, sehingga dapat membentuk perilaku sesuai norma dan nilai yang berlaku di masyarakat (Djamarah, 2018). Selain itu, pola asuh dapat juga diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh orang tua secara konsisten untuk membimbing, mendidik, dan melindungi anak-anaknya sejak lahir (Yani, 2020).

Pada situasi tertentu, pola asuh dipengaruhi oleh karakteristik orang tua, termasuk pada pasangan penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas merupakan keadaan seseorang yang memiliki hambatan

baik dari fisik maupun mental (Afifah, 2023). Salah satu disabilitas yang sering ditemui yaitu tunarungu. (Somantri, 2018) menjelaskan bahwa tunarungu adalah mereka yang kehilangan pendengaran baik sebagian (*hard of hearing*) maupun seluruhnya (*deaf*) yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki fungsional pada kehidupan sehari-hari.

Pada kehidupan sosial, orang tua disabilitas masih mendapatkan pandangan buruk di masyarakat, dianggap tidak mampu menjalankan peran sebagai orang tua ideal karena dianggap tidak mampu bertanggung jawab. Padahal pada kenyataannya, orang tua disabilitas memiliki harapan yang sama dengan orang tua pada umumnya. Pada konteks keluarga dengan orang tua tunarungu, proses pengasuhan memiliki dinamika yang berbeda dibandingkan keluarga pada umumnya. Selanjutnya (Mahalli, 2023) mendeskripsikan anak yang lahir dari orang tua tunarungu tetapi memiliki kemampuan mendengar disebut sebagai *Children of Deaf Adults* (CODA). Pada perkembangannya, CODA terpapar oleh sistem bahasa dan budaya yang berbeda, yaitu bahasa isyarat dari

orang tua dan bahasa verbal dari lingkungan sekitar (Heffernan & Nixon, 2023). CODA sering menjadi jembatan orang tua untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan dunia luar (Sobczak, 2020). Kondisi seperti itu dapat mempengaruhi perkembangan anak dalam berbagai aspek, terutama pada aspek komunikasi, social dan emosi.

Pada penelitian terdahulu oleh (Dewi et al., 2024) menunjukkan bahwa CODA tetap dapat mengembangkan kemampuan lisan seperti anak pada umumnya melalui interaksi dengan anggota keluarga yang mendengar serta lingkungan sekitar. Tantangan orang tua dalam menjalankan pola asuh semakin rumit jika dikaitkan dengan perkembangan social dan emosi. Pola asuh yang dilakukan oleh orang tua tunarungu dapat membentuk kemampuan regulasi emosi anak melalui interaksi non-verbal yang kaya, walaupun membutuhkan dukungan lingkungan sekitar untuk menghindari adanya isolasi sosial.

Observasi awal yang dilakukan pada 5 November 2024 di Kecamatan Limo, Kota Depok, pada keluarga dengan orang tua tunarungu dan anak dengar berusia 3 tahun menunjukkan

adanya pola perkembangan komunikasi yang unik. Anak menggunakan bahasa isyarat sederhana dan ekspresi wajah saat berkomunikasi dengan orang tua, serta komunikasi verbal dengan keluarga dan lingkungan sekitar meskipun kosakatanya masih terbatas. Dalam kesehariannya, anak lebih banyak didampingi ibu, sedangkan ayah tinggal terpisah dengan anak dan istri namun tetap melakukan komunikasi melalui *video call* yang tentu menggunakan bahasa isyarat. Akibatnya penggunaan bahasa isyarat lebih dominan, sementara interaksi verbal diperoleh dari keluarga besar dan masyarakat sekitar. Kondisi ini menunjukkan bahwa pola asuh serta lingkungan berperan penting dalam membentuk kemampuan komunikasi, sosial, dan emosional anak.

Meskipun telah banyak penelitian tentang CODA, tetapi sebagian besar penelitian terfokus pada aspek perkembangan bahasa, sementara pada penelitian ini mengkaji lebih dalam tentang pola asuh orang tua berkebutuhan khusus tunarungu terhadap kemampuan komunikasi, sosial, dan emosi anak dengar (CODA). Selain itu, strategi

yang dilakukan dan tantangan yang dihadapi oleh orang tua dalam mengembangkan kemampuan komunikasi, sosial, dan emosi anak dengar (CODA).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang terjadi dan ditunjang dengan metode studi kasus untuk melakukan kajian terhadap suatu kasus tertentu secara intensif, terperinci, dan mendalam dalam konteks kehidupan nyata (Sugiyono, 2022). Dalam memilih informan penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dari sumber data berdasarkan pertimbangan sesuatu. Hal ini biasanya terkait dengan pemilihan orang yang dianggap paling memahami tentang isu yang sedang dipelajari, memiliki pengalaman langsung, atau memiliki peran yang relevan sehingga data yang diberikan semakin kaya (Sugiyono, 2022). Pada penelitian ini subjek merupakan orang tua (ayah dan ibu) tunarungu serta anak dengar (CODA) yang berusia

kurang dari 5 tahun. Penelitian ini dilakukan di salah satu lingkungan masyarakat di daerah Limo, Kota Depok. Jawa Barat.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan untuk menguji keabsahan data pada penelitian ini digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pola asuh memiliki peran penting dalam sebuah keluarga yang terjadi secara konsisten untuk membentuk kepribadian anak yang baik, mandiri, dan bermanfaat bagi agama, keluarga, dan masyarakat sekitar. Pola asuh menurut Baumrind dapat dibedakan menjadi 4 yaitu otoriter, demokratis, permisif, dan pengabaian. Berdasarkan hasil penelitian pada sebuah keluarga dengan orang tua tunarungu dengan anak dengar (CODA) ditemukan bahwa adanya perbedaan pola asuh yang diterapkan oleh kedua orang tua. Ibu (Sh)

cenderung menerapkan kombinasi pola asuh otoriter dan demokrasi, ditandai dengan pemberian aturan yang tegas dan konsisten, pengawasan yang intens, serta pemberian hukuman secara bertahap saat anak melanggar aturan yang sudah dibuat. Tetapi, ibu tetap memberikan ruang bagi anak untuk berekspresi, terlibat dalam aktivitas keluarga, serta menunjukkan perhatian emosional yang tinggi terhadap kebutuhan anak. Sementara itu, ayah (Ir) lebih menunjukkan pola asuh demokratis yang terbatas. Ayah tetap memberikan beberapa aturan disamping tetapi lebih banyak mengikuti keputusan istri dalam mengasuh anak. Saat menghadapi anak yang melanggar aturan, ayah cenderung menggunakan pendekatan persuasif tanpa hukuman. Selain itu, ayah memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih aktivitas dan menyampaikan pendapatnya, meskipun keikutsertaan pengasuhan lebih terbatas karena tinggal terpisah dengan anak. Perbedaan pola asuh tersebut dipengaruhi oleh intensitas interaksi dan kondisi keluarga. Ibu yang lebih bersama anak memiliki kedekatan emosional dan keterlibatan pengasuhan yang lebih tinggi

dibandingkan ayah. Walaupun demikian, kedua orang tua tetap berupaya melakukan kerjasama untuk mendukung perkembangan komunikasi, sosial, dan emosional anak.

Saat menjalankan pola asuh kepada anak, orang tua melakukan berbagai jenis strategi untuk dan menghadapi berbagai tantangan dalam mengembangkan kemampuan komunikasi, sosial, dan emosi anak dengan (CODA).

Strategi pengembangan komunikasi yang dilakukan oleh orang tua tunarungu yaitu penggunaan bahasa isyarat yang konsisten sebagai media utama untuk menyampaikan kebutuhan, aturan, arahan, serta dukungan emosional kepada anak. Selain itu, penggunaan gesture tubuh, mimik muka, serta media visual seperti *YouTube*, gambar, televisi, dan benda konkret. Penggunaan media visual membantu anak memahami konsep abstrak. Selain komunikasi menggunakan bahasa isyarat, anak terbiasa berkomunikasi menggunakan verbal dengan lingkungan sekitar. Adanya kombinasi penggunaan bahasa, media visual, dan dukungan keluarga lainnya mampu menciptakan proses

komunikasi yang adaptif dalam keluarga tunarungu.

Strategi pengembangan sosial yang dilakukan oleh orang tua yaitu dengan memberikan contoh langsung atau strategi modeling. Hal ini sejalan dengan teori *social learning*, yaitu anak mempelajari perilaku sosial melalui proses meniru (modeling) dari orang tua. Orang tua mencontohkan perilaku berbagi, bekerja sama, sopan santun, dan meminta izin akan lebih mudah dalam membentuk kemampuan sosial anak (Brownell et al., 2013). Selain menggunakan teknik *modeling*, orang tua juga memberikan kebebasan kepada anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya dengan tetap menerapkan aturan. Strategi ini dapat membantu anak untuk belajar bersosialisasi, meningkatkan kepercayaan, serta memahami batasan dan aturan dalam interaksi sosial. Dalam menghadapi konflik dengan teman sebaya, orang tua memberikan bimbingan melalui pendekatan sederhana dan situasional seperti mengajarkan sikap sabar, meminta maaf, dan bermain secara bergantian dengan menggunakan bahasa isyarat. Strategi sosial yang telah dilakukan

oleh orang tua dapat membantu anak memahami norma sosial, meningkatkan kemandirian, serta mengembangkan keterampilan sosial secara bertahap.

Strategi pengembangan emosional yang dilakukan oleh orang tua menggunakan pendekatan visual dan konkret. Orang tua mengenalkan emosi dasar seperti senang, marah, dan sedih menggunakan media seperti *YouTube*, gambar, ekspresi wajah, bahasa isyarat, serta gesture yang dapat memudahkan anak memahami makna emosi secara visual. Selain itu, orang tua melatih anak secara bertahap untuk mengenali dan menyebutkan emosi yang sedang dirasakan melalui pertanyaan sederhana dan penggunaan bahasa isyarat seputar emosi. Penerapan strategi yang dilakukan oleh orang tua dapat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi.

Proses pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua tunarungu terhadap kemampuan komunikasi, sosial, dan emosional anak dengan (CODA) tentu menghadapi beberapa tantangan. Pada aspek komunikasi,

tantangan utama yang dihadapi oleh orang tua adalah kesulitan dalam memahami komunikasi verbal anak terutama ketika anak berbicara terlalu cepat, pelan, atau menggunakan kalimat yang panjang. Hal tersebut dapat menyebabkan proses komunikasi dua arah berlangsung lebih lambat karena orang tua sering meminta anak mengulang informasi secara perlahan agar pesan dapat dipahami dengan baik. Untuk mengatasi hal tersebut orang tua lebih menggunakan bahasa isyarat, serta dalam situasi tertentu anggota keluarga lain seperti nenek atau bibi turut membantu untuk mempermudah komunikasi.

Pada aspek sosial, orang tua menghadapi tantangan seperti mengalami kesulitan dalam memahami secara penuh konflik sosial yang dialami anak, sehingga orang tua membutuhkan waktu yang lebih lama untuk merespon anak. Adanya dominasi pengawasan oleh ibu dibanding ayah karena intensitas kebersamaan yang berbeda menyebabkan ibu lebih memahami dan dekat dengan anak. Selain itu, masih terdapatnya stigma diantara masyarakat tentang orang tua tunarungu dalam mengasuh dan

mendampingi anak, meskipun masyarakat sudah lebih terbuka dnegann kehadiran orang tua tunarungu. Namun, kerjasama antara kedua orang tua serta dukungan lingkungan dan keluarga sangat membantu proses perkembangan sosial anak berlangsung secara adaptif.

Pada aspek emosional, orang tua tunarungu menghadapi tantangan dalam memahami emosi anak, terutama ketika emosi ditunjukkan melalui perubahan nada bicara atau suara. Kedua orang tua lebih mengandalkan gesture muka dan tubuh anak untuk memahami kondisi emosional yang dirasakan oleh anak. Selanjutnya, penggunaan strategi regulasi emosi yang sederhana terkadang pada beberapa situasi belum sepenuhnya optimal. Selain itu, pada beberapa situasi orang tua membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memahami perubahan emosi anak yang terjadi sangat cepat. Kondisi ini yang menyebabkan kualitas pendampingan emosional anak terkadang belum maksimal, terutama saat anak menunjukkan emosi yang kompleks atau berubah secara tiba-tiba.

E. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan penerapan pola asuh antara ayah dan ibu terhadap anak dengar (CODA). Ibu menerapkan kombinasi pola asuh otoriter dan demokratis melalui aturan yang tegas, pengawasan intensif, serta pemberian perhatian emosional yang tinggi. Sementara itu, ayah cenderung menerapkan pola asuh demokratis yang lebih hangat namun terbatas karena tinggal terpisah dengan anak. Adanya perbedaan penerapan pola asuh dipengaruhi oleh intensitas keterlibatan orang tua saat pengasuhan sehari-hari. Meskipun demikian, kedua orang tua selalu berupaya bekerja sama untuk mendukung perkembangan anak.

Dalam mengembangkan kemampuan komunikasi, orang tua menggunakan bahasa isyarat, gesture tubuh, ekspresi wajah, serta media visual sebagai strategi utama. Anak mamou menyesuaikan komunikasi verbal dan non verbal sesuai dengan lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitar. Pada aspek sosial, orang tua menerapkan strategi *modeling* dengan mencontohkan langsung perilaku berbagi, kerja sama, dan menyelesaikan konflik

sosial. Anak juga diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya dengan pengawasan orang tua. Pada perkembangan emosional, orang tua mengenalkan emosi dengan menggunakan pendekatan visual dan konkret, serta mengajarkan regulasi emosi sederhana seperti menarik napas dan duduk tenang. Namun, orang tua masih mengalami berbagai kesulitan seperti memahami emosi anak, terutama melalui nada suara, sehingga respons yang diberikan terkadang lebih lama.

Penelitian ini membuktikan bahwa adanya keterbatasan pendengaran tidak menghambat proses pengasuhan anak dengar. Orang tua tunarungu mampu mengembangkan strategi pengasuhan yang adaptif melalui komunikasi visual, bahasa isyarat, komunikasi nonverbal. Selain itu, dukungan keluarga dan masyarakat sekitar juga memberikan dampak terhadap proses perkembangan komunikasi, sosial, dan emosional anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abele, M., Iver, M., Wills, K., Sheldon, S., Clark, E., & Mac Iver, D. J. (2021). Urban Parents at the Portal: Family Use of Web-Based Information on Ninth Grade Student Course Grades. In *School Community Journal* (Vol. 31, Number 1). <http://www.schoolcommunitynetwork.org/SCJ.aspx>
- Afifah, M. H. (2023). Interaksi Komunikasi Antara Mahasiswa Non Disabilitas Dengan Mahasiswa Disabilitas Di Universitas Teknologi Sumbawa. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 4(7), 832–843. <https://doi.org/10.59141/jist.v4i7.645>
- Brownell, C. A., Svetlova, M., Anderson, R., Nichols, S. R., & Drummond, J. (2013). Socialization of Early Prosocial Behavior: Parents' Talk About Emotions is Associated With Sharing and Helping in Toddlers. *Infancy*, 18(1), 91–119. <https://doi.org/10.1111/j.1532-7078.2012.00125.x>
- Dewi, T. T., Basri, I., & Amir, A. (2024). Pemerolehan Bahasa Anak Dengar dari Orang Tua Tunarungu: Studi Kasus pada Akun Tiktok @deafwomencandoit. *Journal Of Social Science Research*, 4(1).
- Djamarah, S. B. (2018). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak* (Cetakan Pertama). PT Rineka Cipta.

- Heffernan, G., & Nixon, E. (2023). Experiences of Hearing Children of Deaf Parents in Ireland. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 28(4), 399–407. <https://doi.org/10.1093/deafed/enad018>
- Mahalli. (2023). *Apa itu CODA (Children of Deaf Adult)*.
- Sobczak, M. (2020). Deaf Parents' Communication with Their Hearing Children (Everyday Problems). *Konteksty Pedagogiczne*, 103–123.
- Somantri, S. (2018). *Psikologi Anak Luar Biasa* (R. Refika, Ed.). PT Refika Aditama.
- Sugiyono. (2022). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. CV ALFABETA.
- Yani, M. (2020). POLA ASUH POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK. *Ejournal UNESA*, 8.